

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, berbagai macam teknologi berkembang pesat. Perkembangan tersebut diantaranya terjadi di bidang teknologi informasi dan inovasi yang mengakibatkan pesatnya perkembangan di bidang perekonomian dan persaingan bisnis yang semakin ketat. Hal ini juga berdampak pada perubahan pengelolaan bisnis dan penentuan strategi agar perusahaan mampu bertahan dan bersaing. Untuk itu, kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan merupakan poin penting di mata investor. Dalam rangka membangun kredibilitas dan akuntabilitas yang baik di pasar modal, perusahaan dapat memanfaatkan laporan keuangan tahunan, dikarenakan laporan keuangan merupakan sarana yang paling efisien untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Guthrie dalam Fatimah dan Purnamasari 2013).

Kemajuan ekonomi yang terjadi saat ini membuat para pelaku bisnis merubah strategi bisnisnya yang awalnya berdasarkan *labor based business* (bisnis berbasis tenaga kerja) kearah *knowledge based business* (bisnis berbasis pengetahuan) dengan karakteristik ilmu pengetahuan (Sawitri dan Yusuf dalam Prasetyanto 2013). Menurut Saleh *et al.* dalam Prasetyanto (2013) dengan seiringnya perubahan ekonomi di berbagai negara, yang memiliki karakteristik berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan *knowledge management* menjadi lebih penting dalam kegiatan *value creation* (penciptaan nilai) perusahaan dibanding faktor produksi lain. Penerapan *knowledge management* ini telah

membawa banyak perubahan pada aktivitas perusahaan. Saleh *et al.* dalam Prasetyanto (2013) mengungkapkan perubahan juga terjadi pada nilai dan persepsi pada parameter kinerja perusahaan. Sekarang banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya *knowledge asset* sebagai bentuk *intangible asset* (Putri dalam Prasetyanto, 2013). Menurut Pulic dalam Purnomosidhi (2006), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Oleh karena itu, laporan keuangan tahunan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) tersebut adalah modal intelektual (*intellectual capital*) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie dalam Solikhah, 2010). *Resource based view* menyatakan bahwa modal intelektual adalah sumber daya perusahaan yang memegang peranan penting, sama halnya seperti *physical capital* dan *financial capital* (Asni dalam Solikhah, 2010). Fenomena modal intelektual di Indonesia berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) mengenai aktiva tidak berwujud. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual, tetapi kurang lebih modal intelektual telah mendapatkan perhatian.

Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Putri dalam Prasetyanto 2013).

Pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan sangatlah penting. Guthrie dan Petty dalam Istanti (2009) berpendapat bahwa pentingnya modal intelektual dikarenakan oleh faktor-faktor sebagai berikut, pertama, revolusi dalam teknologi informasi dan masyarakat informasi. Kedua, mulai diakui pentingnya pengetahuan dan ekonomi berbasis pengetahuan. Ketiga, perubahan pola aktivitas antar perseorangan dan masyarakat jaringan serta timbulnya inovasi sebagai penentu utama keunggulan kompetitif. Selain itu, modal intelektual merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa depan (Goh dan Lim dalam Fatimah dan Purnamasari 2013).

Beberapa hal yang diungkapkan dalam pengungkapan modal intelektual adalah komponen-komponen modal intelektual seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang belum terdapat dalam pelaporan keuangan tradisional. Lebih spesifik Bukh *et al.* dalam Octama (2011) menjelaskan bahwa laporan modal intelektual dalam prakteknya, mengandung informasi finansial dan non-finansial yang beragam seperti perputaran

karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan dan sebagainya.

Kurang transparansinya modal intelektual berdampak negatif bagi perusahaan perusahaan yang kaya modal intelektual yang sedang mencari tambahan dana dari pasar modal. Untuk menutup keterbatasan laporan akuntansi keuangan tradisional, Wallman dalam Purnomosidhi (2006) menyarankan untuk melaporkan modal intelektual secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders*.

Penelitian tentang praktik pengungkapan modal intelektual menarik dilakukan dalam konteks Indonesia karena beberapa alasan. Pertama, sejak tahun 2003 pemerintah terus membuat inovasi kebijakan dalam rangka mendorong tercapainya target investasi (Purnomosidhi, 2006). Kedua, berdasarkan survei global yang dilakukan oleh Taylor and Associates pada tahun 1998 yang dikutip Williams dalam Purnomosidhi (2006) ternyata isu-isu tentang pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan investor.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Coopers* yang menemukan bahwa lima dari sepuluh informasi yang dibutuhkan oleh *user* adalah informasi mengenai modal intelektual (Fatimah dan Purnamasari, 2013). Namun, di Indonesia tingkat pengungkapan modal intelektual masih sangat rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Purnamasari (2013) menyatakan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan modal intelektual di

Indonesia adalah 46,97%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Wardhani (2010), Sutanto dan Supatmi (2012), dan Stephani dan Yuyetta (2012) juga menunjukkan tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih kurang dari 50%.

Ahmad dan Sulaiman dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyebutkan salah satu faktor yaitu karakteristik perusahaan sebagai penyebab bervariasinya relevansi dan urgensi pengungkapan setiap perusahaan. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh dari faktor ini, antara lain Bukh *et al.* dalam Fitriani (2012), Guthrie *et al.*, dalam Fatimah dan Purnamasari (2013), Purnomosidhi (2006), White *et al.* Dalam Agustiani (2008), Istanti (2009), Suhardjanto dan Wardhani (2010), Sutanto dan Supatmi (2012), Fatimah dan Purnamasari (2013). Namun, dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian agar memperoleh hasil yang lebih konsisten. Peneliti akan menggunakan karakteristik perusahaan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur *listing*, struktur kepemilikan, dan komisaris independen. Sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan. Sektor perbankan dipilih karena memiliki perbedaan karakteristik dengan perusahaan sektor lainnya. Dimana perusahaan perbankan sangat erat kaitannya dengan modal intelektual karena adanya regulasi dan perusahaan ini berbasis kepercayaan. Untuk meningkatkan kepercayaan investor maka bank harus meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya. Salah

satunya dengan mengungkapkan laporan keuangan secara transparan termasuk modal intelektual agar masyarakat dan investor dapat mengetahui kinerja bank.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Purnamasari (2013) yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Tergabung dalam Indeks LQ45 Tahun 2012 di Bursa Efek Indonesia)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambah periode pengamatan dari 2012-2013. Selain itu dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berbeda dengan sebelumnya yang menggunakan perusahaan *go public* yang tergabung dalam indeks LQ45.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur *listing*, struktur kepemilikan, komisaris independen, dan tingkat pengungkapan modal intelektual.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah umur *listing* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilihat dari rumusan masalah dan pernyataan tentang adanya permasalahan dalam karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif *leverage* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

4. Untuk mengetahui pengaruh positif umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif struktur kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
6. Untuk mengetahui pengaruh positif komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi dari berbagai bidang yang berkaitan:

1. Praktisi
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman lebih tentang pentingnya pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan.
 - b. Memberikan pemahaman tentang seberapa besar tingkat pengungkapan modal intelektual pada industri perbankan.
 - c. Memberikan informasi kepada investor dan juga nasabah dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan.
2. Teoritis
 - a. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
 - b. Diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.